

Penguatan Kelembagaan dan Tata Kelola Pokdarwis Ceria di Desa Wisata Wae Lolos

Septian Hutagalung¹, Roseven Rudiyanto², Laurensius Sandrio³, Marius Yosef Seran⁴

¹⁻⁴Politeknik eLBajo Commodus, Labuan Bajo, Indonesia, email: onci.plc@gmail.com



Informasi artikel	ABSTRAK
<p>Sejarah artikel</p> <p>Diterima : 03 Agustus 2023</p> <p>Revisi : 26 Oktober 2023</p> <p>Dipublikasikan : 15 Juli 2024</p> <p>Kata kunci:</p> <p>Pelatihan</p> <p>Paket Wisata</p> <p>Pokdarwis Ceria</p> <p>Pengabdian kepada Masyarakat</p> <p>Desa Wisata Wae Lolos</p>	<p>Desa Wae Lolos merupakan salah satu Desa Wisata di Kabupaten Manggarai Barat yang terletak di Kecamatan Sano Nggoang. Masyarakat Desa Wisata Wae Lolos telah memiliki Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Ceria sebagai bentuk nyata dari partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata di Desa Wisata. Namun demikian, permasalahan yang dihadapi oleh Desa Wae Lolos untuk pengembangan pariwisata ialah belum adanya pengetahuan dan pengalaman masyarakat di sektor pariwisata. Terlebih lagi dengan ketiadaan kerangka kerja menjadi salah satu faktor gagalnya pengembangan destinasi wisata yang berkonsep <i>Community Based Tourism</i> (CBT). Berangkat dari fenomena tersebut, maka kegiatan ini bertujuan untuk menjawab langsung persoalan-persoalan sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, melalui transfer pengetahuan dan keterampilan teknis dari lembaga pendidikan terhadap masyarakat pada kelompok sadar wisata Ceria di Desa wisata Wae Lolos dengan menggunakan metode ceramah, diskusi dan praktik. Adapun hasil dari kegiatan ini adalah bahwasannya masyarakat tidak hanya paham bahwa dalam mengembangkan desa wisata membutuhkan partisipasi aktif masyarakat, tetapi juga mampu membuat paket wisata.</p>
<p>Keywords:</p> <p>Training</p> <p>Tour packages</p> <p>Pokdarwis Ceria</p> <p>Community service</p> <p>Wae Lolos Tourism Village</p>	<p>ABSTRACT</p> <p><i>Institutional Strengthening and Governance of Pokdarwis Ceria in Wae Lolos Tourism Village</i></p> <p><i>Wae Lolos Village is a Tourism Village located in Sano Nggoang District. The Wae Lolos Tourism Village community already has a Ceria Tourism Awareness Group (Pokdarwis) as a concrete form of community participation in tourism development in the Tourism Village. However, the problem faced by Wae Lolos Village for tourism development is the lack of community knowledge and experience in the tourism sector. Moreover, the absence of a framework is one of the factors in the failure of the development of tourist destinations with the concept of Community Based Tourism (CBT). Departing from this phenomenon, this activity aims to directly answer the problems as previously explained, through the transfer of knowledge and technical skills from educational institutions to the community in the Ceria tourism awareness group in the Wae Lolos tourism village using lecture, discussion and discussion methods. practice. The result of this activity is that the community not only understands that developing a tourism village requires the active participation of the community, but is also able to make tour packages.</i></p>

Pendahuluan

Pariwisata merupakan salah satu industri yang berkembang saat ini. Pariwisata seakan menjadi kebutuhan bagi masyarakat (Saeroji & Wijaya, 2022). Pembangunan pariwisata dapat meningkatkan perekonomian masyarakat (Suprobowati et al., 2022). Setelah pandemi COVID-19 berlalu, industri



pariwisata mulai pulih kembali. Salah satu indikator dari pulihnya industri pariwisata ialah jumlah kunjungan yang meningkat dari tahun 2020 hingga 2022, termasuk di Kabupaten Manggarai Barat dengan Labuan Bajo sebagai destinasi pariwisata prioritas. Menurut data Badan Pusat Statistik Manggarai Barat (2022) jumlah kunjungan wisatawan ke Labuan Bajo mencapai 107.711 orang dan meningkat 16% pada tahun 2017 dengan total kunjung mencapai 125.069, dan pada tahun 2018 total kunjungan mencapai 176.835 atau meningkat 41% (Rudiyanto, R., & Julyanti, M. 2022).

Industri pariwisata sendiri telah dijadikan sebagai *leading sector* bagi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Manggarai Barat. Komitmen Kabupaten Manggarai Barat dalam menjadikan industri pariwisata sebagai *leading sector* ialah penetapan 94 desa wisata di seluruh wilayah administratif Kabupaten Manggarai Barat. Tujuan dari penetapan desa wisata di Kabupaten Manggarai Barat ialah agar pemerataan dan distribusi manfaat yang dihasilkan dari sektor pariwisata dapat dirasakan oleh masyarakat luas, termasuk di desa. Desa merupakan kesatuan terkecil pemerintah di Indonesia memiliki potensi yang harus dikembangkan, (Putrawan, P. E., & Ardana, D. M. J., 2019).

Salah satu desa yang ditetapkan sebagai desa wisata ialah Desa Wae Lolos. Desa Wae Lolos merupakan desa wisata yang terletak di Kecamatan Sano Nggoang. Desa wisata Wae Lolos masih sangat bergantung pada atraksi air terjun sebagai daya tarik utama yang mampu mendatangkan wisatawan, (Ciptosari, et al., 2022). Desa wisata ialah wilayah pedesaan yang menawarkan keaslian baik dari segi sosial budaya, adat-istiadat, keseharian, arsitektur tradisional, struktur tata ruang desa yang disajikan dalam suatu bentuk integrasi komponen pariwisata, Kartika et al., (2019).

Perkembangan pariwisata di desa tidak lepas dari pengaruh *stakeholder* yang bekerja dan bertanggung jawab dalam membangun pariwisata di desa. Salah satu *stakeholder* tersebut adalah Kelompok Sadar Wisata atau Pokdarwis, (Bhakti, N. J. 2023). Masyarakat Desa Wisata Wae Lolos dalam hal ini telah memiliki Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Kelompok Sadar Wisata atau Pokdarwis adalah kelompok yang ada di dalam masyarakat yang memiliki peran dan kontribusi penting dalam pengembangan pariwisata di suatu daerah (Andiani & Widyastini, 2017).

Pokdarwis Ceria merupakan nama dari kelompok sadar wisata Desa Wae Lolos yang mana juga menggambarkan bentuk nyata dari partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata di desa wisata. Namun demikian, permasalahan yang dihadapi oleh Desa Wae Lolos untuk pengembangan pariwisata ialah belum adanya pengetahuan dan pengalaman masyarakat di sektor pariwisata. Kelemahan kelembagaan pokdarwis dikemukakan oleh Hendro dan Nirmala (2019), yaitu minimnya pengalaman berorganisasi dan anggota organisasi cenderung memiliki maksud dan tujuan yang berbeda-beda sehingga membutuhkan penguatan kelembagaan. Keterlibatan masyarakat mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi menjadikan desa wisata semakin baik (Syarifah & Rochani, 2022). Selanjutnya Kayat et al. (2016) menyatakan bahwa pokdarwis sangat membutuhkan penguatan agar memiliki kompetensi baik pengetahuan, ketrampilan, sikap dan perilaku di bidang pariwisata serta pengalaman untuk mengoperasionalkan usaha pariwisata berbentuk kerjasama bisnis masyarakat.

Berdasarkan hasil diskusi sebagai observasi awal, ketua pokdarwis menjelaskan bahwa saat ini Pokdarwis Ceria belum memiliki kerangka kerja, sehingga kegiatan Pokdarwis Ceria belum bisa berjalan dengan optimal. Terlebih lagi dengan ketiadaan kerangka kerja menjadi salah satu faktor gagalnya pengembangan destinasi wisata yang berkonsep *Community Based Tourism* (CBT). *Community Based Tourism* adalah konsep pengembangan suatu destinasi wisata melalui pemberdayaan masyarakat lokal, dimana masyarakat ikut berpartisipasi dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemberian suara berupa keputusan dalam pembangunannya (Putri, 2017).

Padahal dengan pengelolaan yang baik, CBT memiliki peluang untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakatnya apabila tata pengelolaan dan pemasarannya dilakukan secara benar (Kontogeorgopoulos et al., 2014). Sebab setiap CBT memiliki akses langsung dan akses tidak langsung dengan wisatawan dan karenanya yang perlu diperhatikan adalah bagaimana memperkuat akses-akses tersebut. Penguatan terhadap akses langsung misalnya dengan peningkatan mutu pengelolaan akomodasi dan penginapan, *website*, transportasi, kuliner lokal, pemandu dan aktivitas tur. Sedangkan penguatan terhadap akses tidak langsung berkaitan dengan penguatan komunikasi dan kerja sama dengan pihak-pihak terkait seperti tur operator, agen perjalanan, pemerintah setempat, dan lembaga-lembaga nirlaba yang bergerak di bidang pariwisata dan kebudayaan. Disinilah peran penting pokdarwis sebagai salah satu pengelola CBT dan memperkuat akses-akses tersebut.

Berangkat dari temuan terhadap kondisi-kondisi dilapangan inilah, dengan demikian maka kegiatan ini bertujuan untuk menjawab langsung persoalan-persoalan sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, melalui transfer pengetahuan dan keterampilan teknis dari lembaga pendidikan terhadap masyarakat pada kelompok sadar wisata Ceria di Desa wisata Wae Lolos.

Metode

Metode pelaksanaan PkM terdiri dari empat aspek yaitu: (1) *input* atau pihak-pihak yang terlibat; (2) *process* atau bentuk dan isi kegiatan; (3) *output* atau hasil; (4) *outcome* atau luaran. *Input* pelaksanaan PkM ini melibatkan tim dosen Program Studi DIII Ekowisata berjumlah 4 Orang dan mahasiswa prodi berjumlah 5 orang dari semester 4. Kegiatan ini dilakukan dengan partisipasi aktif dari dosen dan mahasiswa program studi Ekowisata dan kelompok pokdarwis ceria sebagai pengelola Desa Wisata Wae Lolos. Selain pokdarwis, kegiatan juga akan melibatkan perangkat pemerintahan desa dan sejumlah tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama dan pemangku kepentingan terkait yang turut berperan dalam pengembangan desa wisata Wae Lolos.

Process kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: (1) Pembuatan proposal kegiatan. Pada awal bulan Januari, tim membuat proposal kegiatan yang diajukan kepada Unit PPM Politeknik eLBajo Commodus. Setelah tim menjelaskan rencana kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dilakukan pengaturan jadwal pelaksanaan kegiatan dengan pihak pokdarwis cerita Desa Wisata Wae Lolos. (2) Penyusunan materi. Pada minggu ke-4 di bulan April tim menyusun materi. Materi dibuat dalam bentuk PPT; (3) Persiapan kegiatan. Pada tahap persiapan kegiatan ini, tim membuat *check list* persiapan kebutuhan untuk pelaksanaan kegiatan diantaranya perlengkapan konsumsi, media interpretasi, kuesioner, *banner*, penyewaan proyektor, materi pemanduan wisata, daftar hadir, berita acara dan dokumentasi. Selain itu tim melakukan koordinasi untuk persiapan kegiatan dengan perwakilan dari pengelola objek Wisata Wae Lolos; (4) Pelaksanaan kegiatan. Pelaksanaan diadakan dalam lima pertemuan. Pertemuan akan dilaksanakan pada bulan Mei diawali dengan identifikasi awal, sosialisasi dan pendampingan bagi perangkat desa, pokdarwis dan masyarakat Desa Wae Lolos.

Pada saat pertemuan FGD dan pendampingan ini, peserta diberikan modul pelatihan lalu tim menjelaskan materi dengan *Slide PowerPoint*, sesi tanya jawab dan praktik. Didalam tahapan ini terdapat sejumlah kegiatan yang dilaksanakan yaitu: penyampaian materi terkait manajemen dan tata kelola pokdarwis, sesi diskusi dan tanya jawab sebagai pendalaman materi, dan sejumlah kegiatan praktis lain seperti pendampingan pembuatan program kerja dan rencana strategis yang sejalan dengan kebijakan pemerintah daerah, kegiatan pemetaan atau mapping 4A, dan sejumlah kegiatan lainnya. Sehubungan dengan ini juga maka tim dosen dibantu dengan mahasiswa telah menyiapkan sejumlah materi yang akan dibawakan pada saat berlangsungnya kegiatan. Materi tersebut yakni:

Tabel 1. Materi Pendampingan

No	Materi Pendampingan	Sub Materi Pendampingan
1	Pariwisata Berbasis Masyarakat (CBT)	Penguatan dan Pengembangan 4A Desa Wisata
2	Kelembagaan dan Tata Kelola Pokdarwis Yang Berkualitas	Dasar Hukum, Visi dan Misi Pokdarwis
3	Pengembangan Produk CBT	Mapping 4A Desa Wisata Wae Lolos Pelatihan Program Kerja Untuk Peningkatan Produk Desa Wisata Pelatihan Pemasaran Produk Desa Wisata

Sumber: Data Internal Prodi DIII Ekowista Politeknik eLBajo Commodus (2023)

(5) Evaluasi kegiatan. Tim menyusun laporan akhir serta mengevaluasi hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Untuk mengevaluasi kegiatan yang dilakukan, peserta diberikan kuesioner evaluasi pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan menghitung hasil dari kuesioner agar dapat dijadikan bahan masukan untuk kegiatan selanjutnya.

Output. asil langsung atau *output* dari pelaksanaan seluruh kegiatan PkM ini adalah terciptanya penguatan kelembagaan dan tata kelola pokdarwis ceria demi pengembangan Desa Wisata Wae Lolos

yang semakin baik ke depannya. Dengan kata lain, kegiatan PkM ini berupaya menjawab sejumlah isu atau permasalahan yang sedang dihadapi oleh pokdarwis ceria saat ini.

Outcome. Luaran dari kegiatan PkM ini juga memiliki dampak yang diharapkan atau *outcome* yakni: internalisasi hasil kegiatan ke perkuliahan dan penandatanganan kerjasama agar hasil pendampingan atau kegiatan ini bisa dilanjutkan oleh Pokdarwis Ceria, serta publisitas ilmiah laporan hasil kegiatan.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dirancang agar memperoleh keberhasilan atau manfaat yang dapat diaplikasikan langsung oleh Pokdarwis Ceria. Terdapat tiga materi pendampingan yang menjadi fokus pengabdian yaitu Penguatan dan Pengembangan 4A Desa Wisata, Kelembagaan dan Tata Kelola Pokdarwis yang Berkualitas dan Pengembangan Produk Desa Wisata. Didalam pelaksanaannya diawali dengan melakukan analisis SWOT Pokdarwis Ceria sebagai pengelola Desa Wisata. Rincian kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Rincian kegiatan

Persiapan: Transportasi dengan Mobil Damri dari kampus menuju Desa Wae Lolos Alat-alat: Kamera <i>GoPro</i> untuk dokumentasi kegiatan Pelaksanaan Kegiatan: Analisis SWOT Pokdarwis Ceria Desa Wae Lolos	
Dokumentasi Kegiatan	Keterangan
	Diskusi bersama ketua Pokdarwis Ceria dan membahas tentang kelemahan dari Pokdarwis Ceria
	Diskusi bersama anggota Pokdarwis dengan topik peluang yang ada dari Pokdarwis Ceria

Gambar 1. Diskusi bersama ketua Pokdarwis Ceria

Gambar 2. Diskusi bersama anggota pokdarwis Ceria



Gambar 3. Diskusi bersama anggota pokdarwis Ceria

Diskusi bersama anggota Pokdarwis dengan topik ancaman yang berasal dari luar terhadap Pokdarwis Ceria



Gambar 4. Diskusi bersama anggota pokdarwis Ceria

Diskusi bersama anggota Pokdarwis dengan topik kekuatan yang dimiliki Pokdarwis Ceria



Gambar 5. Pemaparan materi analisis SWOT

Pemaparan materi oleh dosen ekowisata kepada anggota Pokdarwis Ceria terkait gambaran umum analisis SWOT

Sumber: Data Internal Prodi DIII Ekowista Politeknik eLBajo Commodus (2023)

Tujuan dilakukannya analisis SWOT melalui FGD di Pokdarwis Ceria adalah untuk mencari dan memperoleh berbagai pendapat dari anggota pokdarwis terkait susunan program kerja dengan menggunakan SWOT sebagai acuan analisis program kerja Pokdarwis Ceria Desa Wae Lolos. Adapun hasil analisis SWOT Pokdarwis Ceria Desa Wae Lolos adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Analisis SWOT

Internal	Kekuatan (<i>Strengths</i>)	Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat daya tarik wisata alam dan budaya yang sudah siap dipasarkan 2. Terdapat Pokdarwis sebagai pengelola yang sudah mendapat beberapa pelatihan dibidang pariwisata 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Belum memiliki SK pokdarwis dari Dinas Pariwisata 2. Belum ada buku tamu/registrasi 3. Program kerja belum berjalan dengan baik 4. Kurangnya SDM dari anggota pokdarwis di bidang marketing 5. Kurangnya keterlibatan dari kaum muda 6. Akses penghubung antara DTW dari dusun yang satu ke dusun yang lain terlalu jauh
Eksternal		
Peluang (<i>Opportunities</i>)	Strategi SO	Strategi WO
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tergabung dalam Asosiasi Desa Wisata (ASIDEWI) 2. Bekerjasama dengan Perguruan Tinggi Akademisi dan Praktisi Pariwisata 3. Pintu masuk destinasi wisata Air Terjun Cunca Rami 4. Bantuan dari Kementrian Desa (Kemendes) 5. Pemberian SK kepada Desa Wae Lolos sebagai Desa Wisata 6. Penetapan Labuan Bajo sebagai destinasi Super Premium menjadikan destinasi wisata Wae Lolos sebagai pelengkap paket perjalanan ke Labuan Bajo 7. Tren wisata keberlanjutan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan pengetahuan dan kreatifitas dengan berkerja sama dengan sanggar yang ada di sekitar Wae Lolos 2. Tetap mempertahankan kekompakan dalam melakukan program kerja yang telah di susun 3. Mampu membaca peluang dan mengikuti tren pariwisata sehingga atraksi yang di siapkan sesuai dengan minta wisatawan 4. Mampu menjaga kualitas dan keunikan dari produk lokal 5. Perawatan dan renovasi jalur <i>trekking</i> dan destinasi lainnya yang telah ada. 6. Mampu mengimplementasikan kepada wisatawan dengan baik sesuai prosedur. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memanfaatkan Program bantuan dari ASIDEWI pembuatan untuk pengajuan SK 2. Adanya pelatihan pariwisata dengan Akademisi dan praktisi dalam pembuatan buku tamu, pembuatan program kerja, pelatihan <i>marketing</i> dan lainnya. 3. Mengajukan Program bantuan pembuatan jalan setapak menuju Wae Kolang Lua
Ancaman (<i>Treats</i>)	Strategi ST	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Belum adanya pendampingan berkelanjutan dari pemerintah sejak ditetapkannya Desa Wae Lolos sebagai Desa Wisata 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memaksimalkan potensi wisata alam dan budaya dalam meningkatkan kualitas destinasi wisata Waelolos. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya pelatihan dari pihak luar untuk anggota pokdarwis dalam bidang <i>marketing</i> 2. Membuat buku tamu untuk setiap DTW di setiap dusun

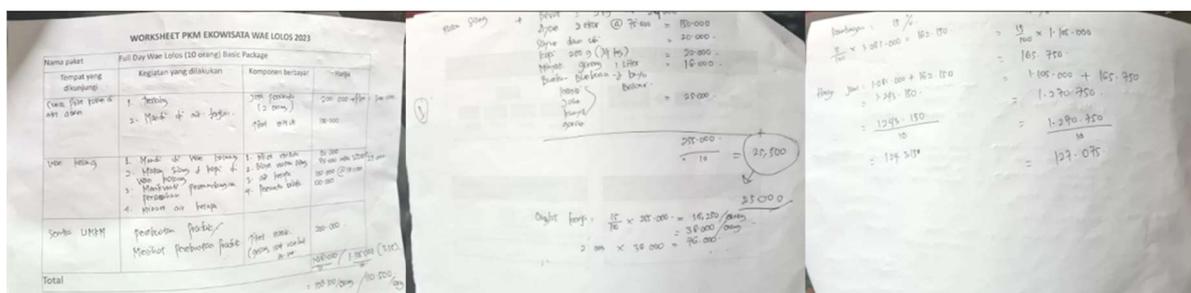
- | | |
|--|---|
| <p>2. Persaingan produk dan potensi wisata dengan desa wisata tetangga</p> | <p>3. Menjadikan anak muda sebagai ikon utama dalam pengembangan desa wisata terutama dalam kegiatan pentas budaya.</p> |
|--|---|

Sumber: Data Internal Prodi DIII Ekowista Politeknik eLBajo Commodus (2023)

Berdasarkan hasil analisis SWOT dan juga hasil diskusi dengan mitra PkM, maka selanjutnya tim pengabdian kepada masyarakat melakukan pelatihan lanjutan yaitu pembuatan harga paket wisata. Pelatihan Pembuatan Paket Wisata ini dapat dikategorikan sebagai bentuk *skill training*. Dias (2011) *skill training* adalah pelatihan yang berfokus pada keterampilan yang benar-benar perlu dimiliki masyarakat untuk melakukan pekerjaannya. Dalam konteks ini adalah melakukan kegiatan pengembangan pariwisata di Desa Wae Lolos. Pelatihan dilaksanakan dengan menggunakan metode *List of Training Methods* (2001) dengan cara *group discussions & tutorials* yaitu sebuah metode pelatihan yang memungkinkan semua peserta untuk mendiskusikan masalah atau mengemukakan gagasan berkaitan dengan program baru dengan tetap didampingi mentor guna menjawab masalah yang belum dapat terpecahkan dalam kelompok diskusi.

Dalam memaksimalkan potensi wisata untuk menghasilkan keuntungan pada masing-masing mitra PKM maka tim PKM melakukan pelatihan pembuatan harga paket wisata. Hal ini disebabkan belum adanya harga yang pada sebagian besar daerah tujuan wisata (DTW) pada desa Waelolos. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam memasarkan paket wisata pada *Tour and Travel* yang sudah berkunjung ke desa Wae Lolos. Pelaksanaan pelatihan diawali dengan tanya jawab dengan peserta untuk dinilai memiliki pemahaman cukup terkait Desa Wisata. Setelah tanya jawab maka pemaparan teori dilanjutkan dengan hal teknis terkait bagaimana cara membuat paket wisata. Nara sumber menyederhanakan sedemikian rupa langkah-langkah pembuatan paket wisata agar mudah dipahami oleh peserta, yaitu: (1) menentukan atraksi wisata atau keunggulan desa yang akan di tunjukkan pada wisatawan; (2) membuat rencana perjalanan; (3) menentukan amenitas atau kebutuhan penunjang terselenggaranya kegiatan wisata; (4) melakukan perhitungan biaya dan harga jual paket.

Pada sesi tersebut pesertapun diajak terlibat untuk menyebutkan apa saja potensi wisata yang menarik dan bisa ditunjukkan kepada wisatawan yang datang. Contoh-contoh paket wisata dan cara menghitung biaya juga diberikan oleh nara sumber. Setelah itu peserta dibagi menjadi 3 kelompok untuk dapat melanjutkan diskusi pembuatan paket wisata. Tim PkM juga memfasilitasi setiap kelompok untuk berdiskusi dan mengkonsultasikan ide paket wisata yang dengan mereka rancang dengan dosen dan mahasiswa dalam satu kelompok. Tim PkM memberikan tugas kepada para peserta pelatihan untuk dapat menyelesaikan rancangan paket wisata dan kemudian mempresentasikannya. Adapun hasil pekerjaan peserta dalam pelatihan perancangan paket wisata, dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 5. Hasil perancangan paket wisata oleh peserta PkM
 Sumber: Data Internal Prodi DIII Ekowista Politeknik eLBajo Commodus (2023)

Selain hasil PkM berupa perancangan paket wisata, hasil lainnya dari kegiatan ini sudah menghasilkan tiga luaran dari PkM yang sudah diberikan kepada Pokdarwis Ceria Wae Lolos yaitu dua buku tamu untuk Cunca Wae Lolos dan buku tamu Wae Kolang Lua beserta majalah promosi Desa Wisata Wae Lolos.

Simpulan

Secara umum Pelatihan Pembuatan Paket Wisata berjalan dengan lancar serta memberikan hasil yang baik bagi anggota Pokdarwis Ceria Wae Lolos. Masyarakat tidak hanya paham bahwa dalam mengembangkan desa wisata membutuhkan partisipasi aktif masyarakat, tetapi juga mampu membuat paket wisata. Meskipun dalam melaksanakan pelatihan belum semua anggota Pokdarwis dapat hadir dalam kegiatan pelatihan dikarenakan tempat tinggal anggota Pokdarwis terdapat jarak yang cukup jauh dan akses yang tidak memadai.

Terdapat 7 Orang peserta yang telah rutin mengikuti Pelatihan Penguatan Kelembagaan dan Pembuatan Paket Wisata. Harapannya, keberadaan 7 anggota ini dapat terus mengasah kemampuannya dengan membuat berbagai variasi paket wisata lainnya, sehingga pihak desa memiliki banyak inventaris jenis paket wisata yang dapat dipilih oleh calon wisatawan.

Tim Pengabdian melihat kemampuan komunikasi masyarakat masih rendah (terlihat saat presentasi paket wisata) serta adanya perbedaan visi dan misi dengan anggota Pokdarwis yang lain (salah satu alasan ketidakhadiran anggota Pokdarwis yang lain) oleh sebab itu, selanjutnya disarankan agar pada PkM selanjutnya dapat memfasilitasi pertemuan setiap anggota Pokdarwis dan masyarakat desa.

Referensi

- Andiani, N. D., & Widyastini, N. M. A. (2017). Pengemasan Produk Wisata Oleh Pokdarwis Sebagai Salah Satu Model Pariwisata Alternatif. *Jurnal Kewirausahaan Dan Bisnis*, 20(11). <https://doi.org/10.20961/Jkb.V20i11.12992>
- Bhakti, N. J. (2023). Implementasi Konsep Community Based Tourism (CBT) Dalam Mendukung Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Nagari Sungai Nyalo Mudiak Aia Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. *Histeria Jurnal: Ilmiah Soshum dan Humaniora*, 2(2), 36-43.
- Ciptosari, F., Rostini, I. A., & Berybe, G. A. (2022). Peningkatan Kapasitas Pokdarwis Desa Wisata Wae Lolos Dalam Mengemas Potensi Menjadi Produk Wisata Siap Jual. *Abdimasku: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 558-564.
- Dias, L.P. (2011). *Human Resources Management*. <https://resources.saylor.org/wwwresources/archived/site/textbooks/Human%20Resource%20Management.pdf>
- Hendro, E. P., & Nirmala, D. (2019). Penguatan organisasi pokdarwis sebagai ujung tombak pengembangan wisata kampung pelangi kota semarang. *Jurnal "Harmoni,"* 3, 40-46.
- Kartika, T., Afriza, L., & Fajri, K. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Wisata Cibuntu Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 2(1), 11-24. <https://doi.org/10.17509/jithor.v2i1.16427>.
- Kayat, K., Farrah, N., & Zainuddin, A. (2016). Community-based Tourism Initiative in Rural Malaysia: Is It a Success? *International Review of Management and Marketing*, 6, 242-249.
- Kontogeorgopoulos, N., Churyen, A., & Duangsaeng, V. (2014). Success factors in community-based tourism in Thailand: The role of luck, external support, and local leadership. *Tourism planning & development*, 11(1), 106-124.
- Maximizing Human Potential. (14 Juni 2001). *List of Training Methods*. https://www.hr.com/en/communities/training_and_development/list-of-training-
- Putrawan, P. E., & Ardana, D. M. J. (2019). Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam pengembangan pariwisata di desa munduk kecamatan banjar kabupaten buleleng. *Locus*, 11(2), 40-54.
- Putri, A. (2017). Pendekatan Community Based Tourism Dalam Pendekatan Community Based Tourism Dalam Membina Hubungan Komunitas di Kawasan Kota Tua Jakarta. *Jurnal Visi Komunikasi*, 16(01), 111-130.
- Rudiyanto, R., & Julyanti, M. (2022). Pelatihan Penyusunan Narasi dan Peta Sebaran Potensi Wisata Bagi Pokdarwis Golo Cucu. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 3(2), 132-139.
- Saeroji, A., & Wijaya, D. A. (2022). Development of Rural Tourism Potential Based on Local Wisdom in Logede Village, Kebumen, Central Java. *JIP: Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8), 2565-2570.
- Suprobowati, D., Sugiharto, M., & Miskan, M. (2022). Strategi Pengembangan Desa Wisata Kreatif Berbasis Masyarakat Kearifan Lokal Hendrosari Gresik. *Jurnal Ilmiah Manajemen Publik Dan Kebijakan Sosial*, 6(1), 53-68. <https://doi.org/10.25139/jmnegara.v6i1.4551>

- Syarifah, R., & Rochani, A. (2022). Studi Literatur: Pengembangan Desa Wisata Melalui Community Based Tourism Untuk Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(1), 109. <https://doi.org/10.30659/jkr.v1i1.19983>
- The ASEAN Secretariat Jakarta. (2016). ASEAN Community based tourism standards. *Association of Southeast Asian Nations*. <https://shorturl.at/DHR36>